

**Penerapan Strategi Pembelajaran *Point-Counterpoint* Bervariasi untuk Meningkatkan Daya Kritis
dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn Topik Usaha Pembelaan Negara
Bagi Siswa Kelas IX E Smp Negeri 1 Mojosongo**

Suwadi¹⁸

suwadis68@yahoo.com

Abstract: *The objective of this research “The application of Point- Counterpoint Variety” is to increase the students’ creativity capable and the outcome of Pkn subject with “Pembelaan Negara” topic for the students of IX E SMPN 1 Mojosongo the first semester academic year 2013/2014. This research using qualitative method with descriptive feature, describe the data and interprise the data. The kind of this research is action research (PTK) that was done by the researcher directly. The setting of this reseach is IXE class SMP N 1 Mojosongo the first semester academic year 2013/2014 which has low capable from one of the sevent classses paralel. The technic of collecting the data are test and non test. For collecting the data using the observation and the items of test. To know the efectiveness the process of learning using the strategy “Point-CounterPoint Variety”, the researcher and the collaborator have done the observation in the process of learning. While the validity of the data using content validity and triangulasi. The analysis of the data using the analysis descriptive comparative and qualitative. Indicators which be hope in this research are : 1) Increase the students’ critical capacity from 13,33% (before treatment) become 26,00 % in the 1st cycle, and 35,00 % in 2nd cycle; 2) Increase the students’ average 71,90 (before tretment) in the 1st cycle to 80,00 in the 1nd cycle and 85,00 in the 2nd cycle. After the process of collected and analised the data, the result of the research is significant. This result show that the strategy of learning Point-counterpoint variety can improve :1) The students’s critical capacity 13,33% (before treatment) to 28,57% in the 1st cycle, and 41,90% in the 2nd cycle. 2) The students’ average 71,90 (before treatment) to 86,67 in the 1st cycle, and 92,14 in the 2rd cycle. Increase the critical capacity and the outcome for “Pendidikan Kewarganegaraan” with topic “Usaha Pembelaan Negara” for the students IXE class SMP Negeri 1 Mojosongo the first semester academic year 2013/2014.*

Keyword : *Point-Counterpoint variety learning, The students’ creativity capable and the outcome.*

¹⁸ Guru SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang bermakna adalah proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi aktif antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Untuk menciptakan interaksi tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan membangkitkan siswa agar mampu berfikir kritis. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan kualifikasi dan kompetensi seorang guru yang memadai, karena Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak bersifat statis, akan tetapi selalu dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Amandemen UUD 1945 membuat perubahan yang mendasar terhadap kebijakan dalam bidang pendidikan. Muatan kurikulum pasca amandemen UUD 1945, mengalami perubahan isi yang menyangkut aspek hukum, HAM, dan politik. Adanya perubahan tersebut, menuntut siswa untuk lebih berfikir secara kritis. Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk meningkatkan daya kritis siswa di dalam proses pembelajaran. Tingkat daya kritis yang tinggi akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Seperti yang terjadi pada saat peneliti melakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosoongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014, ketika menyampaikan materi tentang Usaha Pembelaan Negara (Kompetensi Dasar 1.1. Menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara), sebagian besar siswa malas berfikir secara kritis dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran kondisi awal (pra penelitian). Dari pengamatan proses pembelajaran pada pra penelitian diperoleh data yang memiliki respon terhadap daya kritis siswa adalah: (1) Kemampuan siswa menemukan ide baru terdiri 2 orang (9,52%), (2) Kemampuan siswa menyampaikan argument terdiri 2 orang (9,52%), (3) Kemampuan siswa menganalisa sebab dan akibat terdiri 1 orang (4,76%), (4) Kemampuan siswa memecahkan masalah terdiri 2 orang (9,52%), (5) Kemampuan siswa membuat kesimpulan/keputusan terdiri 7 orang (33,33%)

Rata-rata 13,33% dari 21 jumlah siswa dalam satu kelas menunjukkan rendahnya daya kritis dalam proses pembelajaran. Kurangnya kemauan siswa berfikir kritis ini diduga terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan tidak tepat, peneliti masih menerapkan pola pembelajaran yang bersifat konvensional. yaitu kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensinya. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga siswa tidak punya kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Akibat rendahnya daya kritis siswa memiliki dampak negative terhadap siswa, akibatnya prestasi atau hasil belajar siswa rendah, rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari hasil evaluasi diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa kelas IXE hanya mencapai rata-rata 71,90 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.00. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 57,14%, yang seharusnya lebih dari sama dengan 85%. Data prestasi atau hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada kondisi awal sebagai berikut:

Mencermati hasil nilai siswa yang berada di bawah KKM yang telah ditentukan, peneliti selanjutnya melakukan analisis pembelajaran yang diperkirakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya daya kritis siswa yang ditandai dengan kurangnya kemauan siswa berfikir dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dari hasil analisa tersebut peneliti melakukan refleksi yang akhirnya munculah gagasan untuk mencari sebuah solusi. Sebagai upaya penyelesaiannya adalah guru harus membangun proses pembelajaran supaya lebih bermakna. Kelas menjadi lebih interaktif, siswa lebih bersifat aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan senantiasa meningkatkan sikap berfikir kritis, penalaran logis, dan pemecahan masalah. Langkah yang diambil peneliti di sini adalah menerapkan pola pembelajaran yang konstruktivistik, yaitu memilih strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa, sehingga siswa tersebut berpartisipasi aktif dan bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membangun proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi.

Strategi pembelajaran ini sangat baik untuk menciptakan suasana yang menantang dan memacu siswa untuk berfikir kritis. Karena ada unsur bersaing dalam bentuk debat pendapat atau adu argumentasi. Melalui strategi *Point-Counterpoint*, peneliti memprediksi akan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas IXE semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah: (1) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosoongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014? (2) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosoongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014? (3) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosoongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014?.

Strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* yaitu strategi yang sangat baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Strategi ini mirip dengan debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal. (Zaini *et al*, 2004). Langkah-langkah strategi pembelajaran debat pendapat (*Point-Counterpoint*) adalah sebagai berikut: (1). Pilihlah isu-isu yang mempunyai beberapa perspektif; (2). Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah anda tentukan; (3) Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argument-argument sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktifitas ini, pisahkan tempat duduk masing-masing kelompok; (4) Kumpulkan kembali semua siswa dengan catatan, siswa duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok; (5) Mulai debat dengan mempersilahkan kelompok mana saja yang akan memulaai; (6) Setelah salah seorang siswa menyampaikan satu argument sesuai dengan pandangan kelompoknya, bantahan atau koreksi dari kelompok yang lain perihal isu yang sama; (7) Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan; (8) Rangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.

Delapan langkah strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* tersebut merupakan *design* pembelajaran yang agresif untuk membangkitkan daya kritis siswa.

Budimansyah (2003) menjelaskan bahwa "Daya kritis adalah kemampuan berfikir secara tajam dalam penganalisaan terhadap suatu hal, mencermati dengan seksama, tidak lekas percaya dengan hal itu, sehingga ada rasa ingin tahu yang besar dan tidak cepat puas atas jawaban yang telah ada"

Tingkat daya kritis siswa akan memiliki dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar, merupakan sesuatu yang dimiliki oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Seorang siswa dikatakan telah berhasil dalam mengikuti pelajaran, apabila telah menyelesaikan semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam arti telah menguasai kompetensi di atas kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran dilakukan melalui penilaian, yang disebut ulangan harian. Melalui penilaian akan diketahui hasil kompetensi siswa, apakah sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) apa belum. Kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi tersebut disebut dengan hasil belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu : (1) Sumber data primer, yaitu data diperoleh peneliti mulai dari kondisi awal penelitian sampai pelaksanaan tindakan dilakukan. Pada kondisi awal diperoleh data nilai siswa setelah melakukan pembelajaran menyampaikan kompetensi dasar 1.1. Menjelaskan pentingnya usaha bela negara. Pada tindakan siklus I dan II diperoleh nilai hasil belajar siswa setelah peneliti melaksanakan pembelajaran/ menyampaikan kompetensi dasar 1.2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha pembelaan negara, dan 1.3. Menampilkan peran serta dalam usaha bela negara. (2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan bersama kolaborator.

Pengumpulan data menggunakan 2 macam teknik, yaitu: (1) Teknis tes, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan melaksanakan test tertulis pada saat setelah selesai pembelajaran, baik pada kondisis awal, siklus I maupun siklus II. (2) Teknis non tes, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan supaya diperoleh data yang valid, yaitu melalui dokumentasi dan observasi.

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian tindakan kelas ini, Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa : (1) Butir-butir soal tes, yaitu soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur kemajuan atau tingkat keberhasilan siswa dalam menerima/menyerap materi pembelajaran yang disajikan oleh guru atau peneliti. Sehingga hasil belajar siswa bisa diketahui secara jelas. Melalui soal-soal tes tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa mulai dari pra penelitian, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. (2) Lembar observasi, yaitu lembar pengamatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam proses pembelajaran/tindakan. Sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengetahui kondisi ketika proses pembelajaran berlangsung, akan diketahui segala kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi.

Supaya data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini bisa lebih valid baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, maka divalidasi dengan menggunakan : (1) Content validity, yaitu untuk memvalidasi data yang bersifat kuantitatif (berupa angka). Melalui content validiti ini data tersebut secara teoritik lebih operasional, spesifik, dan dapat mengukur indikator yang diharapkan. (2) Triangulasi sumber, digunakan untuk memvalidasi data yang bersifat kualitatif, yang diperoleh oleh Peneliti bersama kolaborator melalui pengamatan dalam proses pembelajaran/tindakan. Sehingga data tersebut lebih

akurat digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Untuk menganalisis data yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II, dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis data adalah: (1) Analisis diskriptif komparatif yaitu untuk membandingkan hasil belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Dengan menggunakan analisis diskriptif tersebut, peneliti dapat membandingkan hasil belajar siswa pada kondisi awal dengan hasil belajar siswa setelah melalui tindakan pada siklus I maupun siklus II. Selanjutnya peneliti dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian dari hasil analisis data tersebut peneliti melakukan refleksi untuk menentukan langkah atau tindakan berikutnya. (2) Analisis diskriptif kualitatif yaitu untuk membandingkan hasil pengamatan peneliti tentang proses pembelajaran dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Dimaksudkan supaya diketahui peningkatan proses pembelajaran dari tahap ke tahap, yaitu dari kondisi awal sampai dengan tindakan siklus I maupun siklus II. Selanjutnya peneliti dapat menentukan atau membuat simpulan akhir.

Indikator yang ingin dicapai oleh peneliti adalah: (1) Daya kritis siswa yang rata-rata 13,33 % pada kondisi awal meningkat menjadi rata-rata 26,00 %. (2) Nilai hasil belajar siswa yang rata-rata 71,90 pada kondisi awal, meningkat menjadi 80,00 pada siklus I. (3) Daya kritis siswa yang rata-rata 26% pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 35%. (4) Nilai hasil belajar siswa yang rata-rata 80,00 pada siklus I, meningkat menjadi 85.00 pada siklus II.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, antara lain : (1). Perencanaan (*Planning*), (2). Tindakan (*Acting*), (3) Observasi (*Observing*), dan (4). Refleksi (*Reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Ketika peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi usaha pembelaan negara (Kompetensi Dasar 1.1. Menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara), sekaligus secara partisipan mengamati proses pembelajaran terhadap siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosoongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan pengamatan tersebut tampak sebagian besar siswa tidak memiliki daya kritis dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya daya kritis tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Akhirnya setelah dilakukan evaluasi pembelajaran diperoleh hasil nilai siswa dengan rata-rata kelas 71,90. Rata-rata nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Deskripsi Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti melakukan kegiatan yang terbagi dalam empat tahap, yaitu:

1. *Panning* (Perencanaan tindakan)

Pada tahap, peneliti menyusun perencanaan tindakan yang terdiri dari: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyajikan kompetensi dasar: 1.2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha pembelaan negara. (b) Menyiapkan materi ajar dan bahan diskusi berupa materi/topik permasalahan yang dipakai untuk *point-counterpoint*. (c) Menyusun lembar observasi yang berupa lembar pengamatan (d) Menyusun alat penilaian yang berbentuk kisi-kisi dan soal-soal tes.

2. *Acting* (Pelaksanaan Tindakan)

Pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi yang terdiri dari:

Pendahuluan, yang meliputi: (1) Memberikan apersepsi, (2) Memberikan pretes kepada siswa.

Kegiatan inti, dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi sebagai berikut: (1) Memilih isu-isu tentang bentuk-bentuk usaha pembelaan Negara yang mempunyai 5 perspektif; (2) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah anda tentukan, yaitu kelas dibagi ke dalam 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 dan 5 orang; (3) Meminta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argument-argument sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktifitas ini, dipisahkan tempat duduk masing-masing kelompok; (5) Mengumpulkan kembali semua siswa dengan catatan, siswa duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok; (6) Mulai debat dengan mempersilahkan salah satu kelompok untuk memulai; (7) Setelah salah seorang siswa menyampaikan satu argument sesuai dengan pandangan kelompoknya, bantahan atau koreksi dari kelompok yang lain perihal isu yang sama; (8) Melanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan; (9) Membuat rangkuman debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argument-argumen yang muncul.

Penutup: (1) Melaksanakan post tes (2) Pemberian tugas

3. *Observing* (Pengamatan)

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan jalannya proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek dalam pengamatan meliputi: (a) Kemampuan siswa menemukan ide baru; (b) Kemampuan siswa dalam memberi argumen terhadap ide yang muncul; (c) Kemampuan siswa dalam menganalisa sebab dan akibat dari ide yang muncul; (d) Kemampuan siswa dalam memecahkan munculnya ide; (e) Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan/keputusan terhadap ide sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku.

4. *Reflecting* (Refleksi)

Tahap ini peneliti mengevaluasi penggunaan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian akhir pembelajaran. Temuan-temuan yang ada dalam pembelajaran ini akan dijadikan input untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Misalnya pada siklus I ditemukan kelemahan-kelemahan dalam strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi, maka kelemahan-kelemahan tersebut diperbaiki pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Pada prinsipnya kegiatan pada siklus II ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. *Planning* (Perencanaan Tindakan)

Kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyajikan kompetensi dasar: 1.3. Menampilkan peran serta dalam usaha pembelaan negara. (b) Menyiapkan materi ajar dan permasalahan untuk disajikan sebagai bahan *point-counterpoint* atau debat pendapat bagi masing-masing kelompok. (c) Menyiapkan media pembelajaran berupa *power point*. (d) Menyusun lembar observasi catatan aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi. (e) Menyusun alat penilaian yang berbentuk kisi-kisi dan soal-soal tes.

2. *Acting* (Pelaksanaan Tindakan)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini ada sedikit perubahan, yaitu pelaksanaan *point-counterpoint* bervariasi dengan *setting* tempat duduk yang berbeda. Jika pada siklus I tempat duduk siswa diseting dengan posisi searah, namun pada siklus II ini diseting dengan variasi berhadapan-hadapan antara kelompok satu dengan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki daya kompetisi yang tinggi dalam melakukan *point-counterpoint* atau debat pendapat. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

Pendahuluan: (1) Melakukan pre tes. (2) Melakukan apersepsi. (3) Menyampaikan indikator pembelajaran.

Kegiatan inti, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih isu-isu tentang peran serta dalam usaha pembelaan Negara yang mempunyai 5 perspektif; (2) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah anda tentukan, yaitu kelas dibagi ke dalam 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 dan 5 orang; (3) Meminta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argument-argument sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktifitas ini, pisahkan tempat duduk masing-masing kelompok; (4) Mengumpulkan kembali semua siswa dengan catatan, siswa duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok; (5) Mulai debat dengan mempersilahkan salah satu kelompok untuk memulai; (6) Setelah salah seorang siswa menyampaikan satu argument sesuai dengan pandangan kelompoknya, bantahan atau koreksi dari kelompok yang lain perihal isu yang sama; (7) Melanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan; (8) Membuat rangkuman debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argument-argumen yang muncul.

Penutup, diakhiri dengan kegiatan: (1) Peneliti yang sekaligus sebagai guru memberi penguatan berupa kesimpulan; (2) Mengadakan penilaian akhir pelajaran

3. *Observing* (Pengamatan)

Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi yang merupakan pengembangan dari siklus I. Dalam pengamatan di sini, ingin mengetahui efektifitas strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi apakah mampu meningkatkan daya kritis dan hasil belajar siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengamatan, peneliti dan kolaborator menggunakan lembar observasi catatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian hasil observasi dimanfaatkan untuk memberi kesimpulan.

4. *Reflecting* (Refleksi)

Peneliti merefleksikan temuan-temuan yang ada pada tindakan siklus II untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran berikutnya. Jika strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi ini efektif atau bagus diterapkan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang lain dalam pembelajaran PKn.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan sangat kondusif, siswa nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak ketika siswa melakukan diskusi, mereka benar-benar semangat kerjasamanya dalam membahas materi. Lebih-lebih ketika melakukan debat pendapat atau *point-counterpoint*, siswa tampak dalam kesungguhannya dengan memperlihatkan tanggung jawabnya melaksanakan tugas.

Secara garis besar diperoleh catatan selama pengamatan dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi sebagai berikut: (1) Siswa tampak ambisi melakukan debat pendapat di depan kelas, dan kelihatan berkeinginan tinggi menjadi kelompok yang terbaik. (2) Kegiatan belajar mengajar tampak hidup, siswa berpartisipasi aktif, interaksi sosial terjalin dengan baik, kehidupan demokratis tampak ketika melakukan diskusi kelompok dan melakukan debat pendapat.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus I, peneliti bersama kolaborator memperoleh data sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa menemukan ide baru sebanyak 8 siswa (38%). (2) Kemampuan siswa dalam memberi argumen terhadap ide yang muncul sebanyak 5 siswa atau (24%) dari 21 siswa. (3) Kemampuan siswa dalam menganalisa sebab dan akibat dari ide yang muncul terdapat 3 siswa atau (14%) dari 21 siswa. (4) Kemampuan siswa dalam memecahkan munculnya ide terdapat 5 siswa (24%). (5) Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan terhadap ide terdapat 8 siswa atau (38%).

Tabel 4. Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Indikator Ketercapaian Daya Kritis dalam Pembelajaran <i>Point-Counterpoint</i> Bervariasi.	Banyaknya Siswa yang Merespon	
		Ya	Tidak
1	Kemampuan siswa menemukan ide baru.	8 (38%)	13 (62%)
2	Kemampuan siswa dalam memberi argument terhadap ide yang muncul.	5 (24%)	16 (76%)
3	Kemampuan siswa dalam menganalisa sebab dan akibat dari ide yang muncul.	3 (14%)	18 (86%)
4	Kemampuan siswa dalam memecahkan munculnya ide.	5 (24%)	16 (76%)
5	Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan/keputusan terhadap ide.	8 (38%)	13 (62%)
RATA-RATA		6 (28,57%)	15 (71,42%)

Penerapan model pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa rata-rata daya kritis siswa dalam menerima pelajaran menunjukkan 28,57%. Ada peningkatan daya kritis siswa sebanyak 114,32% dari kondisi awal yang hanya rata-rata hanya 13,33%. Meningkatnya daya kritis siswa yang lebih dari 100% ini menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan.

Setelah selesai tindakan pada siklus I kemudian dilaksanakan evaluasi belajar. Hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas IXE pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Kategori
1	90-100	8	38,095	Tinggi
2	75-90	10	47,619	Sedang
3	< 75	3	14,286	Rendah
Jumlah		21	100	
Nilai Tertinggi				100
Nilai Terendah				65
Rata-rata				86,67

Dari data tersebut diperoleh nilai hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 86,67. Rata-rata tersebut sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai pada kompetensi dasar adalah 75,00. Dapat dikatakan ada peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya rata-rata nilai hasil belajar 71,90. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal dari perolehan data tersebut di atas mencapai 85,71%. Dengan dicapainya ketuntasan belajar 85,71%, maka secara klasikal dinyatakan tuntas belajar.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka kegiatan pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) Ada peningkatan daya kritis siswa kelas IXE sebesar 114,32%, dari kondisi awal 13,33% menjadi 28,57%. (b) Ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20,54%, dari kondisi awal rata-rata nilai hasil belajar 71,90 menjadi 86,67 pada siklus I.

Perbandingan daya kritis dan hasil belajar siswa dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Daya Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal dengan Siklus I

NO	Ranah	Rata-rata Kondisi Awal	Rata-rata Siklus I	Keterangan
1	Respon Daya Kritis Siswa	13,33	28,57	Daya kritis siswa meningkat 114,32% Nilai hasil belajar siswa meningkat 20,54%.
2	Nilai Hasil Belajar Siswa	71,90	86,67	

1. Pembahasan Siklus II

Pada siklus II ini, siswa semakin tertarik pada strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi. Ketertarikan siswa terletak pada modifikasi strategi pembelajaran *point-counterpoint* yang sudah diterapkan pada siklus I. Pada siklus I dilaksanakan dengan setting tempat duduk searah, sedangkan pada siklus II dilaksanakan dengan setting tempat duduk melingkar berhadapan-hadapan. Teknik ini siswa merasa tertantang untuk melakukan eksplorasi melalui debat pendapat, pembelajaran semakin efektif, sebab siswa semakin kritis dalam menanggapi masalah.

Hasil pengamatan diperoleh sebagai berikut: (a) Siswa tampak antusias sekali, baik ketika diskusi maupun melakukan debat pendapat di depan kelas. Siswa kelihatan berkeinginan tinggi untuk menjadi kelompok yang terbaik. (b) Kegiatan pembelajaran menyenangkan, siswa melibatkan diri secara aktif, interaksi sosial terjalin dengan baik, kehidupan demokratis tampak ketika melakukan diskusi kelompok dan melakukan debat pendapat.

Hasil pengamatan pembelajaran siklus II, diperoleh data: (1) Kemampuan siswa menemukan ide baru ada 11 siswa (52%), (2) Kemampuan siswa dalam memberi argumen terhadap ide yang muncul ada 11 siswa (52%) (3) Kemampuan siswa dalam menganalisa sebab dan akibat dari ide yang muncul terdapat 5 siswa (24%), (4) Kemampuan siswa dalam memecahkan munculnya ide menunjukkan 9 siswa (43%), (5) Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan/keputusan terhadap ide terdapat 8 siswa (38%).

Berdasarkan data pengamatan yang diperoleh peneliti dan kolabolator tersebut di atas, dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Daya Kritis Siswa pada Siklus II

No	Indikator Ketercapaian Daya Kritis dalam Pembelajaran <i>Point-Counterpoint</i> bervariasi.	Banyaknya Siswa yang Merespon	
		Ya	Tidak
1	Kemampuan siswa menemukan ide baru.	11 (52%)	10 (48%)
2	Kemampuan siswa dalam memberi argument terhadap ide yang muncul.	11 (52%)	10 (48%)
3	Kemampuan siswa dalam menganalisa sebab dan akibat dari ide yang muncul.	5 (24%)	16 (66%)
4	Kemampuan siswa dalam memecahkan munculnya ide.	9 (43%)	12 (57%)
5	Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan/keputusan terhadap ide	8 (38%)	13 (62%)
RATA-RATA		9 (41,90%)	12 (58,09%)

Data pengamatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan daya kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Daya kritis siswa pada siklus I, respon siswa rata-rata 28,57% atau sebanyak 6 orang dari jumlah siswa dalam kelas 21 orang. Pada siklus II daya kritis siswa menunjukkan angka rata-rata 41,90% atau sebanyak 8 dari 21 orang siswa. Ada peningkatan daya kritis siswa sebesar 46,65%.

Setelah selesai pembelajaran pada siklus II kemudian dilaksanakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siklus II ini setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas IXE pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Kategori
1	90-100	14	66,667	Tinggi
2	75-90	6	28,571	Sedang
3	< 75	1	4,762	Rendah
Jumlah		21	100	
Nilai Tertinggi				100
Nilai Terendah				65
Rata-rata				92,14

Dari data tersebut diperoleh nilai hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 92,14. Terdapat peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I dengan rata-rata nilai hasil belajar 86,67 menjadi 92,14 pada siklus II. Ada kenaikan sebesar 6,31%. Sedangkan rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi tinggi, dari 85,71% pada siklus I menjadi 95,24% pada siklus II. Dengan dicapainya ketuntasan belajar 95,24%, maka secara klasikal dinyatakan tuntas belajar.

Dari pembahasan siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ada peningkatan daya kritis siswa kelas IXE dari siklus I 28,57% menjadi 41,90% pada siklus II. Peningkatan daya kritis tersebut mencapai 46,65%.
- b. Ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 6,31%, dari kondisi awal rata-rata nilai hasil belajar 86,67 menjadi 92,14 pada siklus II. Prosentase ketuntasan belajar klasikal meningkat tinggi menjadi 95,24%.

Perbandingan daya kritis dan hasil belajar siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 Tahun pelajaran 2013/2014 pada siklus I dengan siklus II dapat disusun dalam table sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan Daya Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dengan Siklus II

No	Ranah	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Keterangan
1	Respon Daya Kritis Siswa	28,57	41,90	Daya kritis siswa meningkat 46,65% Hasil belajar siswa meningkat 6,31%.
2	Nilai Hasil Belajar Siswa	86,67	92,14	

2. Pembahasan Antar Siklus

Pada kondisi awal penelitian, pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran yang masih konvensional, yaitu dengan metode ceramah. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya pasif, tidak terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga tidak ada aktivitas siswa selama pembelajaran, siswa hanya mendengarkan ceramah guru dan kadang-kadang diselingi mencatat. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk berfikir secara kritis dalam mengikuti pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan, daya kritis siswa hanya rata-rata 13,33. Dampak terhadap hasil belajar siswa adalah rendah. Setelah diadakan penilaian akhir pelajaran, hasil belajar siswa hanya mencapai rata-rata kelas sebesar 71,90. Nilai tersebut berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.00 (hasil belajar siswa rendah).

Rendahnya hasil belajar, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru. Maka Peneliti yang juga sebagai guru mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah. Alternatif pilihan yang diambil adalah memilih strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi. Strategi ini dilaksanakan pada tindakan siklus I dan II.

Kegiatan pembelajaran siklus I peneliti sudah menerapkan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi. Selama proses pembelajaran dengan strategi *point-counterpoint* berlangsung, siswa aktif dan kreatif. Siswa terlibat secara langsung sehingga bisa mengembangkan potensinya secara

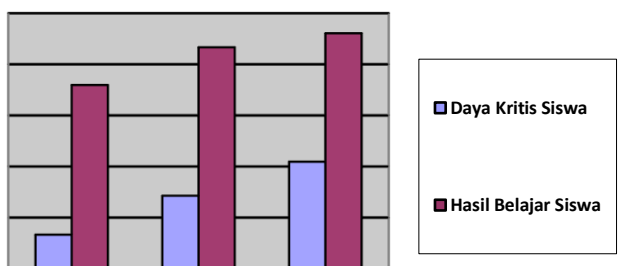
optimal. Terjadi interaksi aktif timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Pada saat melakukan debat pendapat siswa begitu antusias dan penuh tanggung jawab terhadap tugasnya.

Tingkat daya kritis siswa dalam pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I meningkat dari rata-rata 13,33% pada kondisi awal menjadi 28,57 pada siklus I. Dengan meningkatnya daya kritis siswa tersebut, memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya pada topic usaha pembelaan negara. Setelah selesai kegiatan pembelajaran, peneliti melaksanakan evaluasi belajar. Hasil evaluasi belajar yang dilakukan pada siklus I diperoleh nilai dengan rata-rata kelas 86,67. Naik sebesar 20,54% dari kondisi awal yang hanya rata-rata kelas 71,90. Kenaikan daya kritis dan hasil belajar siswa yang didapat dari siklus I, menurut peneliti masih perlu dinaikkan lagi supaya hasil semakin optimal. Maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti melakukan perubahan strategi pembelajaran *point-counterpoint* bervariasi supaya siswa lebih berkompetisi dalam melakukan debat pendapat. Debat pendapat yang semula pada siklus I dengan posisi duduk yang searah, kemudian pada siklus II seting tempat duduk berhadapan-hadapan secara melingkar. Strategi seperti ini siswa semakin tinggi daya saing dan lebih kritis melakukan debat pendapat. Dengan meningkatnya daya kritis diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Terjadi peningkatan daya kritis dan hasil belajar siswa. Terbukti ketika dilakukan pengamatan daya kritis siswa mencapai 41,90%. Setelah diadakan penilaian akhir pelajaran hasil nilai siswa kelas IXE rata-rata adalah 92,14. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka hasil nilai siswa pada siklus II ini mengalami kenaikan sebesar 6,31%. Dari uraian tersebut di atas, maka dalam pembahasan antar siklus ini dapat disimpulkan bahwa: (a) Ada kenaikan daya kritis siswa dari kondisi awal 13,33% menjadi 28,57 pada siklus I, dan 41,90% pada siklus II. Dari kondisi awal ke siklus I naik secara signifikan sebesar 114,32%, kemudian siklus I ke siklus II naik sebesar 46,65%. (b) Ada kenaikan hasil belajar yang signifikan dari kondisi awal dengan rata-rata 71,90 menjadi 86,67 pada siklus I, dan 92,14 pada siklus II. Kenaikan nilai hasil belajar sebesar 20,54% dari kondisi awal ke siklus I, dan 6,31% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan daya kritis dan hasil belajar siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 dari kondisi awal secara signifikan. Dari Tingkat kemajuan atau perkembangan pembelajaran dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Daya Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan kajian teori dan data empirik, penelitian tindakan kelas ini telah mampu menjawab

hipotesa: (1) Melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik upaya pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014. (2) Melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik upaya pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014. (3) Melalui penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik upaya pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

SIMPULAN

1. Penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.
2. Penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.
3. Penerapan strategi pembelajaran *Point-Counterpoint* bervariasi dapat meningkatkan daya kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan topik usaha pembelaan Negara bagi siswa kelas IXE SMP Negeri 1 Mojosongo semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2003). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Granesindo
- Handayani, D., & Kusumahwati, S. (2009). *Perencanaan Desain Pembelajaran Bahan Ajar untuk Diklat e-Training PPPPTK TK dan PLB*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herwawan, H. (2010). *Teori Belajar dan Motivasi*. Bandung: CV. Citra Praya.
- Gredler, M. E. B. (1991). *Belajar dan Membelajarkan Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No. 11*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Harsanto, R. (2005). *Melatih Anak Berfikir Analistis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hartati, S. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif*. Semarang: Dinas Diknas.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Fokus Media.
- Zaini, H., Munthe, B., & Ayu, A. S. (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Izhab, Z. (2005). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa